

DEKONSTRUKSI KEKUATAN POLITIK: KRITIS TERHADAP WACANA PIDATO MEGAWATI SOEKARNOPUTRI DALAM KONSOLIDASI RELAWAN PDI PERJUANGAN PADA 22 AGUSTUS 2023

M. HIKMAL YAZID¹, RIZKY ABRIAN²

¹Jurusan sastra indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

e-mail: 03010421014@student.uinsby.ac.id, risky.abrian@uinsby.ac.id

Diterima : 26 November 2023

Disetujui : 27 November 2023

Dipublikasikan : 29 November 2023

Abstrak

Kekuatan politik dalam suatu negara sangat bergantung pada kemampuan suatu partai politik untuk memobilisasi dan mempertahankan dukungan dari pemilih dan relawan. Salah satu aspek penting dalam membangun kekuatan politik adalah komunikasi politik, yang sering kali dilakukan melalui pidato-pidato politik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada analisis wacana. Data utama yang dianalisis adalah teks pidato Megawati Soekarnoputri pada 22 Agustus 2023. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pidato Megawati Soekarnoputri pada tanggal 22 Agustus 2023, yang merupakan bagian dari upaya konsolidasi relawan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P). Pidato ini dianalisis menggunakan kerangka teoritis wacana politik untuk memahami konstruksi kekuatan politik yang dibangun oleh Megawati Soekarnoputri dalam pidatonya. Analisis ini mencakup aspek-aspek linguistik, retorika, dan konteks politik yang mempengaruhi makna dan dampak pidato tersebut dalam menggalang dukungan politik. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang peran komunikasi politik dalam membangun dan mengokohkan kekuatan politik suatu partai serta memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya komunikasi politik dalam membangun dan memelihara kekuatan politik suatu partai.

Kata kunci: Konsolidasi Relawan, Kekuatan Politik, Komunikasi Politik, Wacana Politik.

Abstract

Political power within a country depends largely on the ability of a political party to mobilize and retain support from voters and volunteers. One important aspect of building political power is political communication, which is often done through political speeches. This research uses qualitative methods with a focus on discourse analysis. The main data analyzed is the text of Megawati Soekarnoputri's speech on August 22, 2023. This paper aims to analyze Megawati Soekarnoputri's speech on August 22, 2023, which is part of the Indonesian Democratic Party of Struggle (PDI-P) volunteer consolidation efforts. This speech was analyzed using the theoretical framework of political discourse to understand the construction of political power built by Megawati Soekarnoputri in her speech. This analysis covers aspects of linguistics, rhetoric, and political context that influence the meaning and impact of the speech in garnering political support. The results of this analysis are expected to provide deeper insight into the role of political communication in building and strengthening the political power of a party and provide a deeper understanding of the importance of political communication in building and maintaining political power of a party.

Keywords: *Volunteer Consolidation, Political Discourse, Political Power, Political Communication*

1. Pendahuluan

Kekuatan politik dalam suatu negara sangat bergantung pada kemampuan suatu partai politik untuk memobilisasi dan mempertahankan dukungan dari pemilih dan relawan. Salah satu

aspek penting dalam membangun kekuatan politik adalah komunikasi politik, yang sering kali dilakukan melalui pidato-pidato politik. Pada tanggal 22 Agustus 2023, Megawati Soekarnoputri, salah satu tokoh utama Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P), memberikan pidato yang bertujuan untuk mengkonsolidasi relawan partai tersebut. Pidato ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran tentang bagaimana Megawati Soekarnoputri, yang pernah menjabat sebagai Presiden Indonesia, membangun dan memelihara kekuatan politiknya dalam konteks politik yang terus berubah.

Partai politik memiliki peran penting dalam sistem demokrasi. Di Indonesia, PDI Perjuangan telah memainkan peran kunci dalam dinamika politik nasional. Pada tanggal 22 Agustus 2023, Ketua Umum PDI Perjuangan, Megawati Soekarnoputri, memberikan pidato yang sangat diantisipasi dalam upaya konsolidasi relawan partai tersebut. Pidato ini menjadi perhatian utama dalam konteks kekuatan politik partai dan dinamika politik nasional. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam isi dan dampak dari pidato tersebut, dengan fokus pada analisis wacana.

Politik adalah aspek yang penting dalam kehidupan masyarakat modern, dan partai politik adalah salah satu aktor utama dalam sistem politik. Partai politik memainkan peran penting dalam mewakili kepentingan masyarakat, membentuk kebijakan, dan mengelola pemerintahan. Dalam konteks Indonesia, partai-partai politik memiliki peran strategis dalam menggerakkan demokrasi dan pembangunan nasional. Analisis wacana adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan teks tertulis atau lisan. Metode ini sering digunakan dalam analisis pidato politik untuk mengungkapkan pesan tersembunyi, pemilihan kata, dan strategi retorika yang digunakan oleh pembicara.

Retorika politik adalah seni menggunakan kata-kata dan bahasa untuk mempengaruhi pendengar atau pembaca. Dalam konteks pidato politik, retorika digunakan untuk meyakinkan, memotivasi, dan mempengaruhi pendapat publik. Konsolidasi partai adalah proses memperkuat organisasi partai, termasuk menggalang dukungan dari relawan dan anggota partai. Politik identitas melibatkan penggunaan atribut tertentu, seperti etnis, agama, atau ideologi, untuk memobilisasi dukungan politik. Dalam pidatonya pada tanggal 22 Agustus 2023, Megawati Soekarnoputri menyampaikan sejumlah tema utama. Salah satu tema yang dominan adalah stabilitas politik sebagai prasyarat utama bagi pembangunan nasional. Pidato ini mencerminkan upaya untuk memposisikan PDI Perjuangan sebagai pilar penting dalam menjaga stabilitas politik di Indonesia.

Pesan utama yang disampaikan dalam pidato adalah pentingnya persatuan dalam menjaga stabilitas politik dan mencapai kemajuan nasional. Megawati menekankan komitmen PDI Perjuangan dalam memerangi korupsi dan memperkuat demokrasi. Pidato ini juga menggarisbawahi peran partai dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan bangsa. Analisis isi pidato ini akan mengidentifikasi dan menguraikan tema-tema utama yang dijelaskan oleh Megawati. Poin-poin utama dalam pidato akan dianalisis secara mendalam, termasuk bukti atau argumen yang digunakan untuk mendukungnya.

Pidato ini menggunakan berbagai gaya bahasa, termasuk metafora, analogi, dan perumpamaan. Gaya bahasa ini digunakan untuk memperkuat pesan dan membuat pidato lebih mengesankan bagi pendengar. Pemilihan kata adalah komponen penting dalam retorika politik. Pidato ini akan dianalisis untuk mengidentifikasi kata-kata kunci yang digunakan Megawati untuk menyampaikan pesan politiknya. Retorika politik sering melibatkan penggunaan strategi persuasif untuk mempengaruhi pendapat dan perilaku pemilih. Analisis akan memeriksa strategi-strategi ini dalam pidato Megawati.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada analisis wacana. Data utama yang dianalisis adalah teks pidato Megawati Soekarnoputri pada 22 Agustus 2023. Metodologi penelitian terdiri dari dua tahap utama: analisis isi dan analisis retorika pidato. Selain analisis teks pidato, data empiris seperti polling politik, reaksi media, dan tanggapan masyarakat juga akan digunakan dalam pembahasan.

Dari segi Laclau dan Mouffe's discourse theory, pidato Megawati dapat dipandang sebagai upaya untuk mengkonstruksi "lawan" dalam wacana politik Indonesia. Megawati

menggunakan berbagai strategi untuk membangun identitas PDI Perjuangan sebagai partai yang mewakili kepentingan rakyat, terutama rakyat kecil dan kaum marjinal. Hal ini sekaligus membangun identitas lawan sebagai partai yang tidak mewakili kepentingan rakyat, atau bahkan merugikan rakyat.

3. Hasil dan Pembahasan

Salah satu strategi yang digunakan Megawati adalah dengan menggunakan kata-kata dan frasa yang bersifat emosional dan menggugah, seperti "berdaulat", "zona nyaman", "kalangan intelektual", dan "merdeka". Hal ini bertujuan untuk membangkitkan emosi dan empati para pendengar pidatonya, dan sekaligus membangun identitas lawan sebagai partai yang tidak peduli dengan nasionalisme.

Dalam pidato tersebut, Megawati menggunakan strategi komunikasi yang cermat untuk membangun identitas politik dan mempengaruhi persepsi pendengar. Melalui penggunaan kata-kata dan frasa yang bersifat emosional dan menggugah, seperti "berdaulat", "zona nyaman", "kalangan intelektual", dan "merdeka," Megawati mencoba membangkitkan emosi dan empati pendengar. Strategi ini bertujuan untuk merancang identitas lawan sebagai partai yang tidak peduli dengan nasionalisme.

Pertama-tama, sapaan awal yang mencakup salam islami dan penghormatan terhadap keragaman budaya menunjukkan upaya Megawati untuk merangkul seluruh audiens, terlepas dari latar belakang agama atau budaya. Pemilihan sapaan yang bersifat inklusif ini dapat membantu menciptakan kesan kebersamaan. Selanjutnya, referensi politis, seperti menyebutkan "calon presiden kita Bapak Ganjar Pranowo," menunjukkan orientasi politis pidato. Pemilihan kata "calon presiden" juga menunjukkan bahwa pidato ini terkait dengan konteks pemilihan presiden atau politik nasional. Hal ini dapat membangun narasi yang mendukung visi politik tertentu.

Megawati juga mengaitkan PDI Perjuangan dengan nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme dengan merujuk pada dirinya sebagai "anak dari proklamasi kita." Strategi ini bertujuan untuk membangun identitas partainya sebagai penerus nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Pemilihan kata "proud" atau "bangga" ketika merujuk pada almamaternya dan jabatannya sebagai dewan pengarah dapat memberikan kesan kebanggaan dan kepercayaan diri. Selanjutnya, Megawati membahas beberapa konsep politik, termasuk merdeka, ideologi Pancasila, riset dan inovasi, demokrasi, dan media. Pidato mencakup spektrum luas isu-isu politik, ideologis, dan moral, yang mencerminkan visi kepemimpinan Megawati terhadap masa depan Indonesia.

Dari segi Fairclough's critical discourse analysis, pidato Megawati juga dapat dipandang sebagai upaya untuk memanipulasi bahasa untuk mencapai tujuan politiknya. Megawati menggunakan bahasa yang seolah-olah Partai PDI mendapatkan ancaman serius dari parpol lainnya, tetapi juga bersifat persuasif. Hal ini bertujuan untuk meyakinkan para pendengar pidatonya bahwa PDI Perjuangan adalah partai yang terbaik untuk rakyat Indonesia. Pertama, analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa Megawati memiliki hegemoni dalam wacana politik Indonesia dengan dalih jabatan KETUM-nya. Padahal, wacana politik Indonesia saat ini sangat plural dan heterogen. Ada banyak partai politik dan kelompok masyarakat yang memiliki pandangan dan kepentingan yang berbeda-beda.

Kedua, analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa Megawati berhasil mengkonstruksi "lawan" dalam wacana politik Indonesia. Padahal, tidak ada jaminan bahwa para pendengar pidato Megawati akan menerima konstruksi ini.

"Saya ini profersornya 2, honoris causannya 9" penyebutan jabatan di dalam pidato tersebut ini mampu membangun branding, kewibawaan, dll. Dari segi penggunaan bahasa, Megawati menggunakan bahasa yang bersifat persuasif untuk meyakinkan para pendengar pidatonya bahwa dirinya adalah sosok yang berpendidikan dan memiliki keahlian. Hal ini terlihat dari penggunaan kata "profesor" dan "honoris causa". Kata "profesor" menunjukkan bahwa Megawati memiliki gelar akademik tertinggi di bidang akademis, sedangkan kata "honoris causa" menunjukkan bahwa Megawati memiliki gelar kehormatan dari perguruan tinggi.

Namun, penggunaan bahasa ini adalah sebagai upaya untuk memanipulasi bahasa untuk mencapai tujuan politiknya. Megawati menggunakan gelar akademiknya untuk membangun citra positif dirinya sebagai sosok yang berpendidikan dan memiliki keahlian. Citra positif ini kemudian digunakan untuk mendukung tujuan politiknya, yaitu untuk memenangkan pemilihan presiden pada koalisi partainya. Penggunaan gelar akademik Megawati tidak selalu mencerminkan kemampuan dan keahliannya. Gelar akademik dapat diperoleh melalui berbagai cara, termasuk melalui jalur prestasi akademik, jalur non-prestasi akademik, atau bahkan jalur politik.

Penggunaan gelar akademik Megawati dapat digunakan untuk mengesankan orang lain. Megawati dapat menggunakan gelar akademiknya untuk membuat orang lain berpikir bahwa dirinya adalah sosok yang lebih berpendidikan dan lebih berpengalaman daripada yang sebenarnya. " bagaimana indonesia mau maju, kalo ibu hanya mendidik anak nya dengan baik sebagai anak indonesia yang berdaulat, masa sekarang ada tawuran antar geng ini ibuk2nya dimana? pengajian boleh, tapi ketika anak sekolah"

Dari segi Laclau dan Mouffe's discourse theory, kalimat ini dapat dipandang sebagai upaya untuk membentuk hegemoni ideologi gender dalam masyarakat Indonesia. Ideologi gender ini memandang bahwa ibu memiliki peran utama dalam mendidik anak-anaknya, terutama dalam hal menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan patriotisme. Kalimat ini juga dapat dianalisis dari segi Fairclough's critical discourse analysis. Dari segi ini, kalimat ini dapat dipandang sebagai upaya untuk memanipulasi bahasa untuk mencapai tujuan politik. Kalimat ini digunakan untuk meyakinkan masyarakat bahwa ibu memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa, dan bahwa ibu harus mengawasi anak-anaknya agar tidak terlibat dalam tawuran.

Namun, ada beberapa kritik yang dapat diajukan terhadap kalimat ini. Pertama, kalimat ini didasarkan pada asumsi bahwa ibu adalah satu-satunya pihak yang bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya. Padahal, tanggung jawab pendidikan anak-anak tidak hanya terletak pada ibu, tetapi juga pada ayah, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kedua, kalimat ini dapat digunakan untuk melegitimasi stereotip gender yang merugikan perempuan. Stereotip ini memandang bahwa perempuan hanya memiliki peran domestik, yaitu mengurus rumah tangga dan mengasuh anak-anak. Ketiga, kalimat ini dapat digunakan untuk menyalahkan ibu atas tindakan tawuran yang dilakukan oleh anak-anak mereka. Padahal, tawuran merupakan masalah sosial yang kompleks yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan menyalahkan ibu.

Respons Relawan

Setelah pidato tersebut disampaikan, respons dari relawan PDI Perjuangan menjadi faktor penting dalam menilai efektivitas pidato dalam mengkonsolidasi dukungan. Survei atau wawancara dengan relawan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pidato ini memengaruhi motivasi mereka.

Reaksi Media

Reaksi media memainkan peran penting dalam membentuk opini publik. Analisis reaksi media terhadap pidato ini akan mengungkapkan sejauh mana pesan-pesan dalam pidato diinterpretasikan dan disampaikan kepada masyarakat.

Tanggapan Masyarakat

Survei masyarakat yang dilakukan setelah pidato dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang sejauh mana pidato ini memengaruhi pemikiran dan sikap publik terhadap PDI Perjuangan. Pidato tersebut mencerminkan kompleksitas dinamika sosial-politik pada saat penyampaian. Dalam konteks ketegangan yang diungkapkan, pidato memperlihatkan suatu pandangan yang mendalam terhadap semangat merdeka, tetapi juga menggambarkan pertentangan yang mungkin muncul dalam memahami dan merealisasikan semangat tersebut.

Dalam konteks Laclau dan Mouffe, pidato ini menciptakan nodal points seperti "Merdeka," "Ideologi Pancasila," "Riset dan Inovasi," dan "Bonus Demografi" yang menjadi fokus utama pembangunan identitas politik. Melalui pidato ini, Megawati berusaha untuk membangun hegemoni ideologis tertentu, menyoroti antagonisme dengan kelompok yang

dianggap kurang berkontribusi, dan mereproduksi kekuatan politik melalui lembaga-lembaga seperti BPIP. Namun, dalam pidato ini juga terdapat pertentangan dan ambiguitas, seperti pertentangan antara semangat merdeka yang ditekankan dan kondisi aktual yang dikritik. Ambiguitas juga muncul terkait bonus demografi, kritik terhadap intelektual, dan harapan terhadap media.

Beliau menggunakan "salam pancasila" yang selalu membanggakan almamater sebagai petinggi partai. Jabatan beliau sebagai dewan pengarah, berkumpul dengan orang intelektual, bahwasanya pancasila sebagai salah satu ideologi satu-satunya di dunia.

Mari identifikasi beberapa unsur wacana dalam teks tersebut:

1. Sapaan Awal:

- "Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh" adalah sapaan islami yang umumnya digunakan untuk menyapa dengan damai.
- "Om Swastiastu Namoh Buddhaya" menunjukkan keragaman budaya dan agama di Indonesia.

2. Sapaan dan Ungkapan Hormat:

- Penggunaan kata "Om" sebagai sapaan menunjukkan keakraban atau kedekatan.
- "Salam sejahtera untuk kita semua" dan "salam kebajikan Rahayu" adalah ungkapan salam dan harapan baik.

3. Referensi Politis:

- Pidato menyebutkan "calon presiden kita Bapak Ganjar Pranowo," menunjukkan orientasi politis.
- Pemilihan kata "calon presiden" menunjukkan konteks politik dan kemungkinan pidato ini terkait pemilihan presiden.

4. Pemahaman tentang Indonesia dan Merdeka:

- Penggunaan frasa "melihat Indonesia ke depan" menunjukkan fokus pada masa depan negara.
- Ungkapan "merdeka merdeka" menekankan semangat kemerdekaan dan kebebasan.

5. Hubungan Personal dan Guyonan:

- Penggunaan "Pak Bambang" dan "Pak Pramono" menunjukkan hubungan personal atau akrab dengan beberapa tokoh yang disebutkan.
- Pemilihan kata "guyonan" menunjukkan unsur humor atau keceriaan dalam hubungan tersebut.

6. Pencapaian dan Penghargaan Pribadi:

- Pidato merinci pengalaman dan pencapaian pribadi, seperti menjadi profesor dan menerima penghargaan honoris causa.
- Penggunaan kata "pintar" dan pengalaman di DPR menunjukkan aspek profesional dan politis.

7. Pembahasan tentang Riset dan Inovasi:

- Pidato membahas pengelolaan badan riset dan inovasi nasional, menekankan pada pentingnya penggabungan berbagai sektor untuk kemajuan riset.

8. Penghargaan terhadap Pancasila:

- Ada penghargaan terhadap Pancasila dan upaya sosialisasi keputusan presiden terkait ideologi Pancasila.

9. Pertanyaan terkait Moral dan Semangat Merdeka:

- Pidato menyinggung tentang penurunan moral bangsa dan kehilangan semangat merdeka.
- Pertanyaan tentang arti merdeka dan dampaknya terhadap generasi muda.

10. Kritik terhadap Media dan Demokrasi:

- Ada kritik terhadap media yang cenderung liberal dan kehilangan kode etik jurnalistik.
- Menyuarakan kekhawatiran tentang demokrasi yang mungkin tidak lagi dijalankan dengan baik.

11. Ajakan untuk Bersatu dan Memahami Pancasila:

- Ajakan untuk bersatu seperti "persatukan Korut dan Korsel" dan penekanan pada pemahaman yang mendalam terhadap Pancasila.

Pada tahap ini, telah mengidentifikasi sejumlah unsur wacana yang mencakup berbagai aspek seperti politik, budaya, personal, dan ideologi. Langkah selanjutnya adalah menyelidiki lebih lanjut elemen-elemen ini dalam konteks teori Laclau dan Mouffe untuk mengungkapkan dinamika kekuasaan politik dan konstruksi identitas.

Dalam menganalisis konteks sosial dan politik, beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan antara lain:

1. Lokasi Geografis:

- Pidato mungkin disampaikan di Solo, mengingat adanya sebutan "ke Solo" dan hubungan dengan Bapak Ganjar Pranowo, yang merupakan calon presiden.

2. Waktu Pidato:

- Tanggal atau periode waktu di mana pidato disampaikan dapat memainkan peran penting. Misalnya, apakah pidato ini terjadi menjelang pemilihan presiden atau dalam konteks peristiwa penting lainnya.

3. Konteks Politik:

- Sebutan "calon presiden kita Bapak Ganjar Pranowo" menunjukkan adanya elemen politis dalam pidato. Konteks pemilihan presiden, partai politik, dan situasi politik saat itu akan memberikan pemahaman lebih lanjut.

4. Konteks Sosial dan Kultural:

- Penggunaan sapaan seperti "Assalamualaikum" dan "Om Swastiastu Namo buddhaya" mencerminkan keberagaman budaya dan agama di Indonesia.

5. Isu Riset dan Inovasi:

- Pidato membahas pengelolaan badan riset dan inovasi nasional. Konteks riset, sains, dan teknologi pada saat itu akan mempengaruhi cara pidato ini diterima.

6. Pemahaman tentang Merdeka:

- Konteks seputar pemahaman tentang makna merdeka dan semangat merdeka dalam konteks sejarah Indonesia.

7. Kondisi Media dan Demokrasi:

- Kritik terhadap media dan demokrasi mengindikasikan kekhawatiran terhadap situasi politik dan jurnalistik pada waktu itu.

8. Kondisi Moral Bangsa:

- Isu penurunan moral bangsa dibahas dalam pidato. Faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi penilaian penurunan moral bangsa?

Menganalisis konteks ini akan membantu memahami motivasi di balik pidato, pesan yang ingin disampaikan, dan bagaimana pidato tersebut dapat dipahami oleh masyarakat pada saat itu. Dalam banyak kasus, konteks sosial dan politik memiliki dampak signifikan pada cara pidato diterima dan diinterpretasikan oleh pendengar. Strategi lain yang digunakan Megawati adalah dengan mengaitkan PDI Perjuangan dengan nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme. Ini

terbukti bahwa beliau sebagai anak dari proklamasi kita. Hal ini bertujuan untuk membangun identitas lawan sebagai partai yang tidak berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Beberapa konsep politik yang dapat diidentifikasi dalam pidato tersebut termasuk:

1. Merdeka:

- Konsep merdeka atau kemerdekaan menjadi fokus utama pidato. Pidato membahas pentingnya memahami makna sejati merdeka, bukan hanya sebagai kata teriakan tetapi sebagai semangat untuk memajukan bangsa.

2. Ideologi Pancasila:

- Sebagai pemimpin Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), pembicara menekankan pentingnya mensosialisasikan Pancasila. Pancasila dianggap sebagai landasan ideologis dan moral bagi bangsa Indonesia.

3. Riset dan Inovasi:

- Konsep penggabungan badan riset dan inovasi nasional disoroti sebagai langkah untuk meningkatkan kemajuan Indonesia. Ini mencerminkan fokus pada pengembangan sains, teknologi, dan inovasi sebagai elemen penting dalam pembangunan nasional.

4. Demokrasi dan Media:

- Pidato menyentuh isu demokrasi dan peran media. Ada kritik terhadap perkembangan demokrasi dan perubahan dalam praktik jurnalisme yang tampaknya menjadi perhatian politik.

5. Kritik Terhadap Intelektual:

- Pembicara mengeluarkan kritik terhadap kalangan intelektual yang dianggap enggan berbicara atau kurang percaya diri. Ini mungkin mencerminkan keinginan untuk melihat partisipasi aktif dan kontribusi intelektual dalam memajukan negara.

6. Bonus Demografi:

- Konsep bonus demografi disinggung sebagai peluang bagi pembangunan nasional. Ini dapat diartikan sebagai pemahaman akan kekuatan sumber daya manusia muda yang dapat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi.

7. Penurunan Moral Bangsa:

- Ada kekhawatiran terhadap penurunan moral bangsa setelah merdeka. Konsep moral obligation atau kewajiban moral untuk mempertahankan semangat perjuangan para pendiri bangsa menjadi tema sentral.

8. Persatuan Korea Utara dan Selatan:

- Sebagai contoh spesifik, pembicara menyebutkan pengalamannya dalam memfasilitasi persatuan antara Korea Utara dan Selatan sebagai upaya diplomasi. Ini dapat dilihat sebagai representasi konsep persatuan dan rekonsiliasi. Fokus pada konsep-konsep ini membantu membentuk pemahaman tentang pandangan politik dan visi pembicara terhadap arah pembangunan Indonesia. Pidato ini mencakup spektrum luas isu-isu politik, ideologis, dan moral yang mencerminkan visi kepemimpinan dan aspirasi pembicara terhadap masa depan bangsa.

Dalam konteks konsep Laclau dan Mouffe tentang hegemoni, antagonisme, dan nodal points, mari kita analisis pidato tersebut:

1. Hegemoni:

- Pidato mencerminkan usaha untuk membangun hegemoni atau dominasi dalam arti positif. Melalui penekanan pada ideologi Pancasila, pembicara berusaha menciptakan satu set nilai dan keyakinan yang dianggap sebagai landasan moral dan ideologis yang mendominasi ruang politik. BPIP, sebagai lembaga yang dipimpin oleh pembicara, memiliki peran dalam membangun hegemoni ideologis ini.

2. Antagonisme:

- Terdapat unsur antagonisme, terutama dalam kritik terhadap kalangan intelektual yang dianggap enggan berbicara atau kurang percaya diri. Ini menciptakan ketegangan antara kelompok yang dianggap aktif berkontribusi terhadap pembangunan dan mereka yang dianggap tidak berpartisipasi dengan cukup.

3. Nodal Points:

- Nodal points atau titik nodal dalam pidato ini melibatkan konsep-konsep kunci seperti "Merdeka," "Ideologi Pancasila," "Riset dan Inovasi," dan "Bonus Demografi." Ini adalah konsep-konsep yang dijadikan fokus utama untuk membangun pemahaman politik dan ideologis. Setiap kali elemen-elemen ini disebutkan, mereka menjadi nodal points yang membentuk identitas politik dan arah pembangunan.

4. Reproduksi Kekuatan Politik:

- Penggabungan badan riset dan inovasi nasional dianggap sebagai langkah untuk mempertahankan dan meningkatkan kekuatan politik. Melalui lembaga-lembaga seperti BPIP, pembicara berusaha memastikan bahwa ideologi dan nilai-nilai tertentu tetap dominan dalam wacana politik.

5. Kritik Terhadap Media:

- Kritik terhadap media dan demokrasi menciptakan dinamika antagonis dan membentuk nodal points di sekitar isu-isu ini. Pembicara mencoba membentuk wacana yang merinci peran media dalam mendukung atau merusak demokrasi, dengan demikian membangun pandangan spesifik tentang kekuatan dan peran media dalam masyarakat.

6. Bonus Demografi sebagai Peluang:

- Bonus demografi diidentifikasi sebagai peluang bagi pembangunan. Dengan menekankan kekuatan sumber daya manusia muda, pembicara menciptakan nodal points yang mengarah pada pemahaman bahwa investasi pada generasi muda akan membentuk masa depan positif.

7. Persatuan Korea Utara dan Selatan:

- Kasus spesifik mengenai persatuan Korea Utara dan Selatan dapat dianggap sebagai nodal point yang menciptakan gambaran positif mengenai diplomasi dan rekonsiliasi. Ini menciptakan konstruksi pemahaman bahwa persatuan dan rekonsiliasi adalah upaya yang bernilai dan positif. Dengan menggunakan konsep-konsep ini, pidato dapat dianalisis sebagai upaya untuk membangun dan mempertahankan hegemoni ideologis tertentu, mengidentifikasi antagonisme di dalam masyarakat, dan membentuk nodal points untuk membimbing konstruksi politik dan pemahaman dunia yang diinginkan oleh pembicara.

Dalam pidato tersebut, terdapat beberapa pertentangan dan ambiguitas yang dapat diidentifikasi:

1. Pertentangan Antara Semangat Merdeka dan Kondisi Aktual:

- Meskipun pidato banyak menekankan semangat merdeka, ada pertentangan dengan realitas kondisi saat ini. Pembicara mengkritik kurangnya semangat merdeka di kalangan intelektual dan masyarakat, menciptakan ketegangan antara idealisme semangat merdeka dan kondisi aktual yang dianggap kurang memadai.

2. Ambiguitas Bonus Demografi:

- Meskipun bonus demografi diangkat sebagai peluang, ada ambiguitas dalam menjelaskan bagaimana bonus demografi seharusnya diarahkan dan dimanfaatkan. Ambiguitas ini dapat menciptakan ketidakjelasan dalam implementasi kebijakan terkait bonus demografi.

3. Pertentangan Antara Kritik terhadap Intelektual dan Pujian pada Riset:

- Ada pertentangan antara kritik terhadap kalangan intelektual yang dianggap enggan berbicara dan pujian terhadap peran riset dan inovasi. Sementara pembicara menyoroti ketidakberanian intelektual, sebaliknya, pembicara menekankan pentingnya riset dan inovasi dalam mencapai kemajuan.

4. Ambiguitas dalam Persatuan Korea Utara dan Selatan:

- Meskipun ide persatuan Korea Utara dan Selatan diangkat sebagai nodal points positif, ambiguitas muncul dalam menjelaskan bagaimana persatuan ini dapat dicapai dan dijaga. Ini menciptakan ketidakjelasan dalam pemahaman langkah konkret yang diperlukan untuk mencapai persatuan tersebut.

5. Pertentangan dalam Kritik terhadap Media:

- Ada pertentangan antara harapan bahwa media harus memberikan informasi yang bermanfaat dan kritik terhadap media yang dianggap melenceng dari kode etik. Pembicara menciptakan ketegangan antara harapan akan peran positif media dan kritik terhadap perilaku media yang dianggap negatif.

6. Ambiguitas dalam Bonus Demografi dan Pembangunan:

- Meskipun bonus demografi diangkat sebagai peluang, ambiguitas muncul dalam menjelaskan bagaimana hal ini seharusnya diarahkan menuju pembangunan yang berkelanjutan. Ini menciptakan ketidakjelasan dalam strategi dan kebijakan yang harus diadopsi. Identifikasi pertentangan dan ambiguitas ini dapat membantu dalam memahami kompleksitas konstruksi politik dalam pidato tersebut, mencerminkan dinamika antara idealisme, kritik terhadap kondisi aktual, dan ketidakjelasan dalam beberapa konsep dan gagasan yang diusung.

Dengan memasukkan aspek-aspek seperti kondisi aktual, pertentangan sosial-politik, dan pembentukan identitas politik, pidato menjadi lebih dari sekadar ungkapan retorika. Konteks sosial-politik yang kompleks menyoroti bahwa pemahaman semangat merdeka tidak selalu seragam di seluruh masyarakat. Pertentangan yang ditemukan dalam pidato juga mencerminkan realitas perbedaan pandangan, baik terkait isu-isu kebijakan pemerintah maupun kondisi ekonomi dan sosial. Pertanyaan mendasar muncul tentang apakah pertentangan ini bertujuan untuk menciptakan perubahan atau justru untuk mempertahankan status. Pentingnya semangat merdeka dalam konteks identitas politik ditonjolkan, sementara analisis pertentangan menggali lebih dalam untuk memahami apakah ketegangan tersebut mencerminkan dinamika perubahan sosial atau justru berkontribusi pada stabilitas yang ada. Dengan mengintegrasikan semua elemen ini, pidato dapat dipahami sebagai cerminan dari suatu masa di mana semangat merdeka menjadi pusat pembicaraan, namun terdapat pertentangan yang memperkaya wacana politik dan menyentuh pada isu-isu yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

4. Penutup

Dalam penelitian ini, telah menganalisis pidato Megawati Soekarnoputri pada tanggal 22 Agustus 2023, dan mengidentifikasi bagaimana dia berhasil membangun konstruksi kekuatan politik melalui pidatonya. Penggunaan bahasa yang kuat, retorika politik yang efektif, dan pemilihan isu-isu yang relevan memainkan peran kunci dalam proses ini. Konteks politik yang dinamis juga memengaruhi makna dan dampak pidato tersebut.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya komunikasi politik dalam membangun dan memelihara kekuatan politik suatu partai. Dalam politik yang kompetitif, pidato seperti yang disampaikan oleh Megawati Soekarnoputri memiliki peran strategis dalam memotivasi dan mempertahankan dukungan politik.

UcapanTerimakasih

Terimakasih kepada bapak Abrian selaku dosen pengampu mata kuliah analisis wacana, dan tak lupa kepada ibu yang selalu mendukung dalam semua hal positif. Doa terbaik untuk

ayah persembahkan ini merupakan wujud rasa syukur anakmu kepada allah swt, yang telah mampu bertahan sampai sekarang, Ayah..

Daftar Pustaka

- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis : The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fairclough, N. (2012). *Critical Discourse Analysis. The Routledge Handbook of Discourse Analysis* , 9-20.
- Foucault, M. (1990). *The History of Sexuality: An Introduction, Volume 1*. New York: Vintage Books.
- Habermas, J. (2011). *The Power of Religion In The Public Sphere*. New York: Columbia University Press.
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Heather L. LaMarre, K. D. (2009). *The Irony of Satire : Political Ideology and the Motivation to See What You Want to See in The Colbert Report*. *International Journal of Press/Politics* , 212-231.
- Institut Studi Arus Informasi. (2005). *Pemilu di Layar Kaca : Monitoring Berita Pemilu di Media Televisi Pada Pemilu 2004*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Jones, M. O. (2017). *Satire, Social Media And Revolutionary Cultural Production In The Bahrain Uprising: From Utopian Fiction To Political Satire*. *Communication and The Public* , 137.
- Dhona, H. R. (2019). *Analisis wacana Foucault dalam studi komunikasi*. *Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication*, 9(2), 189-208.
- Silaswati, D. (2019). *Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana*. *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1-10.
- Yudah, A. A. P. (2017). *Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis*. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 9(2).
- Jaya, A., Mamoto, C. J., & Sulhiyah, S. (2019). *Konstruksi Identitas Diri dalam Komik Rurouni Kenshin: Kajian Analisis Wacana Kritis Michel Foucault*. *Philosophica: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2), 53-62.
- Aryanto, A., Rochimansyah, N. F. N., Sholeh, K., & Setyowati, H. (2021). *Spiritualitas dan Kekuasaan dalam Lakon Wayang Arjunawiwaha Karya Ki Nartosabdo: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault*. *Widyaparwa*, 49(2), 315-324.
- Wiradnyana, K. (2018). *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Yazid, G. M. H., Al-habsya, L. H., & Al-fikri, M. L. (2023). *Amanat Dongeng Si Kancil pada Anak PAUD Kedinding Tarik Kabupaten Sidoarjo*. *NGABDI: Scientific Journal of Community Services*, 1(1), 1-13.